

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **A. Kesimpulan**

Secara khusus dari hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, proses belajar terjemah Al-Qur'an, yang mempelajari arti kata demi kata pada setiap ayat dan gramatika Al-Qur'an (*nahwu shorf*), tidak dipandang sebagai kegiatan konseling. Akan tetapi dari proses pembelajaran tersebut telah mengembangkan perilaku dan pola pandang peserta ke arah yang lebih baik dengan melakukan pembenahan-pembenahan diri menuju pribadi yang mempunyai religiusitas tinggi. Dampak positif yang muncul dari pembelajaran ini merupakan upaya preventif terhadap perilaku dan pola pandang yang bertentangan dengan norma agama.

*Kedua*, melalui belajar terjemah Al-Qur'an dengan mengkaji kandungan ayat ternyata dapat memfasilitasi perkembangan sikap peserta dalam menata religiusitas ke arah yang lebih baik.

*Ketiga*, belajar terjemah Al-Qur'an seperti yang diselenggarakan oleh LSI belum mampu meningkatkan religiusitas peserta secara maksimal karena orientasi pembelajarannya adalah penguasaan terjemah. Walaupun sudah ada dampak dari belajar terjemah terhadap peningkatan religiusitas akan tetapi orientasi pembelajarannya tidak murni pada peningkatan religiusitas. Apabila orientasi pembelajarannya adalah peningkatan religiusitas, sangat dimungkinkan akan menimbulkan dampak yang besar terhadap peningkatan religiusitas peserta.

*Keempat*, program belajar terjemah Al-Qur'an yang selama ini berlangsung belum sepenuhnya efektif seperti yang diharapkan lembaga yaitu dapat menguasai terjemah Al-

Qur'an. Yang tampak malah minat dan respon peserta terhadap materi kandungan ayat bukan pada materi inti gramatika Al-Qur'an.

*Kelima*, ketidakefektifan proses pembelajaran dikarenakan variasi grammer bahasa arab yang relatif banyak, yang dalam bahasa Indonesia tidak ada. Akibatnya seringkali materi inti diulang-ulang sampai beberapa kali pertemuan dan atau peserta sudah lupa terhadap materi inti yang telah lama dipelajari.

*Keenam*, antara penyelenggara dan peserta program belum ada kesesuaian dalam hal tujuan. Tujuan penyelenggara dalam program terjemah Al-Qur'an ini adalah membuat peserta mampu menterjemah sendiri ayat-ayat Al-Qur'an tanpa dibantu buku terjemah. Sedangkan peserta mayoritas bertujuan ingin dapat memahami ajaran yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini mengakibatkan turunnya motivasi peserta dalam mempelajari gramatika Al-Qur'an yang merupakan prasyarat menterjemah dan sebaliknya peserta lebih tertarik pada kandungan ayat.

*Ketujuh*, dari semua proses pembelajaran terjemah Al-Qur'an juz dua yang menggugah religiusitas peserta diantaranya adalah: ayat yang berhubungan dengan cobaan berat dalam kehidupan, seperti QS. 2:153-155, yaitu bahwa setiap manusia akan diuji dengan ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Hal ini memperkuat mental peserta dalam menjalani kehidupan. Tentang orang-orang yang semestinya diberi sodaqoh (QS. 2:215), memunculkan sikap empati, altruis, dan memberikan kesadaran kepada peserta bahwa ternyata orang yang paling berhak diberi sodaqoh dan paling utama adalah orang tua sendiri, yang seringkali terlupakan dan bahkan terkadang lebih mementingkan orang luar. Kemudian para kerabat, anak yatim, orang miskin dan baru pada musafir yang memerlukan pertolongan.

*Kedelapan*, peserta dibagi ke dalam kelompok belajar, yang terdiri dari minimal 8 orang dan maksimal 10 orang dengan dipandu seorang ustadz/pengajar. Setiap pertemuan, belajar cukup dilakukan selama 2x90 menit dalam seminggunya.

*Kesembilan*, untuk lebih memantapkan hasil kajian dan proses belajar dan mengajar, tersedia buku panduan per paket (per juz) yang berfungsi sebagai kamus yang boleh dibuka pada saat diperlukan sedangkan dalam prakteknya digunakan Al-Qur'an secara langsung.

*Kesepuluh*, langkah-langkah yang dilakukan pengajar/ustadz dalam pembelajaran terjemah Al-Qur'an adalah: mengucapkan salam, memimpin do'a belajar, sekilas mengulang ayat yang telah lalu, membaca ayat yang akan dipelajari, menerangkan kandungan ayat secara singkat, menterjemahkan satu persatu per kosa kata, mengulangi lagi dengan diikuti peserta, meminta peserta satu persatu membacakan ayat dengan terjemahnya perkosa kata, kemudian baru mempelajari materi inti yaitu gramatika Al-Qur'an.

*Kesebelas*, faktor-faktor penghambat pelaksanaan program terjemah Al-Qur'an, bersumber dari pengajar, peserta dan sarana prasarana. Hambatan yang bersumber dari tenaga pengajar/ustadz adalah: kurangnya tenaga pengajar sehingga ada beberapa kelas terjemah yang diundur pelaksanaannya, aktivitas pengajar di luar program terjemah yang seringkali bentrok sehingga menunjuk pengganti (badal) untuk mengajar tetapi bersifat sementara.

Hambatan yang bersumber dari peserta adalah: kesibukan peserta di luar program terjemah sehingga sering tidak mempelajari dan menelaah kembali materi terjemah pada waktu di rumah masing-masing. Akibatnya pada saat pertemuan kembali, peserta lupa

terhadap materi yang telah diajarkan minggu sebelumnya sehingga pengajar harus mengulang materi yang lalu padahal seharusnya telah masuk pada materi berikutnya dan materi terjemah lebih banyak mempelajari gramatika (nahwu sharaf) yang membutuhkan keseriusan dan kesungguhan karena jika tidak rajin mengkajinya, akan membutuhkan waktu yang relatif lama bahkan kesulitan dalam memahaminya.

Hambatan lainnya adalah kurangnya keterbukaan dari peserta ketika belum memahami materi karena merasa tidak enak kepada pengajar dan peserta lain serta waktu yang terbatas. Kemudian kurangnya minat dari sebagian peserta terhadap materi pokok terjemah (gramatika Al-Qur'an) oleh karena banyaknya varian dalam ilmu bahasa Arab.

Latar belakang pendidikan dan kemampuan peserta dalam bidang baca tulis Al-Qur'an yang masih belum lancar membuat pengajar harus ekstra sabar dalam membimbing bacaan mereka padahal idealnya yang belajar terjemah Al-Qur'an adalah mereka yang telah bisa dan benar dalam membaca Al-Qur'an (tahsin Al-Qur'an). Kemudian tingkat kecerdasan dari peserta yang berbeda-beda menyebabkan materi yang diajarkan agak keteteran dengan waktu yang tersedia.

Hambatan yang bersumber dari sarana dan prasarana adalah minimnya ruangan kelas yang tersedia sehingga harus bergantian dengan kelas yang digunakan oleh anak-anak TKA (taman kanak-kanak Al-Qur'an) dan kelas program lainnya, karena di samping program terjemah Al-Qur'an, diadakan juga program tahsin, quantum memory Al-Qur'an, ma'rifatullah, ma'rifaturrasul, asma'ul husna dan pelatihan shalat khusyu'.



## B. Rekomendasi

Berdasarkan temuan rumusan pedoman program terjemah Al-Qur'an yang berorientasi pada peningkatan religiusitas, ada beberapa hal yang direkomendasikan yaitu:

*Pertama*, supaya terjadi proses konseling maka dalam program terjemah perlu ada kegiatan yang memfasilitasi perkembangan kepribadian dengan adanya dialog, diskusi dan sharing tentang kandungan ayat yang dipelajari, dikaitkan dengan pengalaman hidup masing-masing.

*Kedua*, seyogyanya pimpinan melibatkan diri secara langsung (mengajar) atau melakukan survey ke kelas sehingga mengetahui kesulitan pengajar dalam menyampaikan materi dan peserta dalam menerima materi. Di samping itu, menggerakkan serta mengkoordinir para pengajar untuk menjalin komunikasi yang baik di antara personil lembaga sehingga tercipta iklim yang lebih kondusif yang dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Tidak kalah pentingnya adalah menyediakan fasilitas terutama tambahan ruang kelas sehingga tidak terjadi over lapp dengan program lain, mengadakan pelatihan atau memfasilitasi dan mendorong pengajar untuk mengikuti pendidikan yang akan meningkatkan kualitas sumberdaya mereka baik dalam bidang gramatika Al-Qur'an maupun dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar seperti teknik mengajar, psikologi pendidikan, dan lain sebagainya. Atau mengadakan diskusi yang bertema materi-materi program terjemah, sehingga akan semakin mempertajam pemahaman pengajar terhadap materi yang diajarkan.

*Ketiga*, sebagai orang yang diberi tugas mengajarkan terjemah Al-Qur'an di lembaga studi Islam (LSI) Baitul Mukmin Antapani Bandung, maka salah satu prasyarat

yang harus menyatu dalam diri pengajar adalah latar belakang pendidikan yang memadai. Upaya yang dilakukan adalah dengan meningkatkan kemampuan dalam ilmu gramatika Al-Qur'an, ulumul Qur'an, ulumul hadis, ilmu tafsir, mempelajari secara mendalam terhadap tugas yang sedang dijalani melalui kajian literatur, seminar atau keahlian lainnya yang bisa menunjang kelancaran tugas. Tidak kalah pentingnya adalah meningkatkan kemampuan dalam teknik mengajar serta segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia pendidikan. Dengan meningkatkan pemahaman tentang gramatika Al-Qur'an, ulumul Qur'an, ulumul hadis, ilmu tafsir serta ilmu lainnya yang menunjang proses pembelajaran seperti psikologi pendidikan, akan memperlancar proses pembelajaran. Pengajar yang memiliki kemampuan yang memadai akan memiliki rasa percaya diri dan motivasi yang tinggi untuk bekerja serta berpengaruh positif pada peningkatan kemampuan peserta dan memotivasi peserta yang nota bene berusia jauh di atas mereka.

*Keempat*, penelitian ini merupakan upaya maksimal dari peneliti dalam mengungkap dampak belajar terjemah Al-Qur'an terhadap peningkatan religiusitas. Walaupun begitu, masih banyak hal yang perlu dikaji dan diteliti seperti tentang komponen religiusitas, indikator religiusitas dan lain-lain. Kemudian tema yang lebih spesifik yang berhubungan dengan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam mengubah perilaku manusia sehingga dapat dijadikan salah satu aktivitas konseling sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut.

